

Integrasi Nilai-Nilai Religius dan Kultural dalam Model Supervisi Kurikulum Pesantren Tahfiz

Oleh:

Tri Wahyu Nurlia

Taufik Churrahman

Progam Studi Department Islamic Education Management

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Februari 2026



Pendahuluan

Pesantren tahfiz berkembang pesat sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an, namun banyak yang masih menghadapi masalah kurikulum tidak tertulis, supervisi informal, dan mutu pembelajaran yang tidak konsisten. Padahal, supervisi kurikulum berperan penting dalam menjamin kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Di sisi lain, pesantren memiliki kekhasan nilai religius dan budaya serta santri dengan kemampuan yang beragam, sehingga membutuhkan kurikulum berdiferensiasi yang disupervisi secara tepat. Namun, kajian sebelumnya belum mengintegrasikan supervisi akademik, nilai spiritual-budaya pesantren, dan diferensiasi kurikulum dalam satu model utuh. Oleh karena itu, penelitian ini merancang Model Supervisi Kurikulum Pesantren Tahfiz berbasis nilai religius dan kultural di PPTQ Al-Madinatul Kamilah Sidoarjo guna mewujudkan pembelajaran tahfiz yang terstruktur, adaptif, dan berkelanjutan.

Pertanyaan Penelitian (Rumusan Masalah)

1. Bagaimana konsep dan praktik supervisi kurikulum di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-Madinatul Kamilah dimaknai dan dijalankan dalam konteks pendidikan Islam?
2. Bagaimana dialektika antara struktur manajerial dan spiritualitas membentuk model supervisi kurikulum pesantren tahfiz?
3. Bagaimana supervisi kurikulum mampu menjembatani diferensiasi pedagogis dengan kesatuan nilai Qur'ani dalam pembelajaran tahfiz?
4. Bagaimana relasi supervisor–guru dikonstruksi dari pola hierarkis menuju peran murabbī dalam supervisi pendidikan Islam?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam praktik supervisi kurikulum pesantren tahfiz dalam konteks religius dan kultural. Lokasi penelitian adalah PPTQ Al-Madinatul Kamilah Sidoarjo, dipilih secara purposive sebagai representasi pesantren tahfiz nonformal dengan praktik kurikulum yang hidup. Partisipan dipilih melalui purposive sampling, melibatkan 5 ustadz (T1–T5), 1 kiai (K1), dan 1 ketua yayasan (F1). Data dikumpulkan hingga titik jenuh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan refleksi kolaboratif (Februari–Mei 2025). Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman & Saldaña (reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi, member checking, audit trail, dan refleksi peneliti, dengan penerapan prinsip etika penelitian secara ketat.

Hasil

Supervisi kurikulum di PPTQ Al-Madinatul Kamilah dijalankan melalui siklus supervisi berbasis nilai yang mengintegrasikan perencanaan, pembimbingan, monitoring, refleksi, dan pembinaan spiritual. Supervisi tidak bersifat birokratis, melainkan partisipatif, reflektif, dan berorientasi tarbiyah. Kiai berperan sebagai pemimpin spiritual sekaligus supervisor akademik, membimbing guru melalui keteladanan (uswah), dialog reflektif, dan pendampingan langsung. Guru bertindak sebagai praktisi reflektif dan ko-supervisor, melakukan monitoring harian, refleksi sejawat, serta pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kemampuan santri. Seluruh proses supervisi berakar pada nilai religius dan budaya pesantren - ibadah, ikhlas, amanah, ihtiram, dan ukhuwah - yang diinstitutionalisasi dalam perencanaan, evaluasi, dan pengambilan keputusan. Temuan ini menunjukkan bahwa supervisi berfungsi sebagai penjaminan mutu sekaligus pembinaan moral-spiritual, memadukan struktur manajerial dengan spiritualitas profetik untuk mewujudkan pendidikan tahfiz yang bermutu dan berberkah.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan pergeseran paradigma supervisi dari kontrol birokratis menuju kultivasi (tarbiyah). Supervisi tidak dipahami sebagai inspeksi kinerja, melainkan sebagai pendampingan spiritual dan profesional yang berakar pada nilai Qur'ani. Model supervisi pesantren memadukan struktur manajerial (monitoring, data hafalan, musyāwarah rutin) dengan spiritualitas (ikhlās, amanah, rahmah, muraqabah). Kiai berperan sebagai murabbi, bukan inspektur - membimbing melalui keteladanan (uswah), dialog reflektif (muhasabah), dan kepemimpinan spiritual. Supervisi bersifat humanistik-profetik: evaluasi menjadi refleksi etis, akuntabilitas bergeser dari sistem menuju kesadaran Ilahi, dan diferensiasi pedagogis dijaga dalam kesatuan nilai. Hasilnya adalah ekologi supervisi yang menumbuhkan mutu akademik, stabilitas emosional guru, dan pembentukan akhlak santri secara simultan. Inti temuan: supervisi efektif dalam pendidikan Islam bukan soal kepatuhan prosedural, tetapi pembinaan jiwa - profesionalisme yang hidup dari nilai, budaya, dan iman.

Temuan Penting Penelitian

Supervisi di PPTQ Al-Madinatul Kamilah mengalami pergeseran paradigma dari kontrol birokratis menuju kultivasi (tarbiyah), di mana supervisi dipahami sebagai pendampingan moral dan spiritual, bukan inspeksi kinerja. Model supervisi pesantren memadukan struktur manajerial (monitoring, musyāwarah, data capaian) dengan nilai spiritual Qur'ani seperti ikhlas, amanah, rahmah, dan muraqabah. Kiai berperan sebagai murabbi, bukan sekadar supervisor formal, dengan pendekatan keteladanan (uswah), dialog reflektif (muhasabah), dan kepemimpinan spiritual. Supervisi berfungsi sebagai penjamin mutu sekaligus pembinaan akhlak, menjaga diferensiasi metode pembelajaran dalam kesatuan nilai dan tujuan spiritual. Praktik supervisi menghasilkan peningkatan stabilitas emosional guru, motivasi mengajar, kreativitas pedagogis, serta pembentukan karakter santri, menunjukkan keterkaitan langsung antara pembinaan spiritual dan kualitas pendidikan.

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis

Memperkaya kajian manajemen dan supervisi pendidikan Islam dengan menghadirkan Model Supervisi Profetik-Humanistik.

Mengembangkan teori supervisi modern dengan dimensi spiritual-transendental berbasis epistemologi pesantren.

Manfaat Praktis

Menjadi rujukan konseptual dan operasional bagi pesantren tahfiz dan lembaga pendidikan Islam dalam merancang supervisi berbasis nilai.

Membantu pimpinan pendidikan mengimplementasikan penjaminan mutu tanpa mengikis budaya dan spiritualitas institusi.

Manfaat Kebijakan

Memberikan dasar bagi pengambil kebijakan pendidikan Islam untuk merumuskan model supervisi kontekstual, tidak semata berbasis indikator kuantitatif.

Referensi

Aboramadan, M., & Dahleez, K. A. (2020). Leadership styles and employees' work outcomes in nonprofit organizations: The role of work engagement. *Journal of Management Development*, 39(7/8), 869–893.

Ainissyifa, H., Nasrullah, Y. M., & Fatonah, N. (2024). Empowering educational autonomy to implement Kurikulum Merdeka in madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 25–40. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35133>

Al Amiri, N., Abdul Rahim, R. E., & Ahmed, G. (2020). Leadership styles and organizational knowledge management activities: A systematic review. *Gadjah Mada International Journal* <https://doi.org/10.22146/gamaijb.49903>

Amin, Y., Marhumah, M., & Karwadi, K. (2025). Creative education as an innovation in Islamic boarding schools. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 23(1), 131–147.

Asmarazisa, D. (2016). Pengaruh motivasi dan kepemimpinan terhadap kinerja karyawan pada PT. Bank Batam. *Jurnal Dimensi*, 5(2). <https://doi.org/10.33373/dms.v5i2.6>

